

BAB IV
MAKNA TRADISI PERANG KETUPAT DALAM MASYARAKAT DESA
AIR LINTANG

A. Asal Usul Perang Ketupat

Perang ketupat merupakan bagian dari tradisi yang ada di kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Air Lintang. Perang merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Sementara ketupat ialah sejenis makanan yang berasal dari anyaman daun kelapa muda yang berbentuk kantong persegi empat dan sebagainya, kemudian diisi dengan beras putih dan direbus sebagai pengganti nasi.¹ Tiap kali mendengar kata ketupat yang terlintas dalam pikiran adalah hidangan khas Lebaran. Berbeda dengan ketupat pada saat lebaran, ketupat yang satu ini digunakan sebagai alat yang dipakai untuk berperang. Dari inilah tradisi perang ketupat ini menjadi sebuah tradisi dari peninggalan nenek moyang dan berkembang dalam masyarakat.

Tradisi perang ketupat ini merupakan sebuah acara adat di mana para peserta perang saling melempar ketupat sebagai senjata dalam perang. Masyarakat menyebutnya sebagai ruwahan Tempilang untuk menyambut masuknya bulan puasa atau Ramadhan. Tujuan diadakannya tradisi perang ketupat ini adalah untuk mencapai kesejahteraan dan mewujudkan kesatuan masyarakat yang kokoh.

Menurut sejarahnya perang ketupat bermula pada tahun 1883, hal ini berarti tradisi ketupat sudah berlangsung selama 137 tahun, bertepatan dengan terjadinya letusan gunung berapi Krakatau. Perang ketupat ini pertama kali terjadi di

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 692

Benteng Kota yang dilakukan oleh kepala Suku atau Dukun kampung yang bernama Dimar (*akek aren*). Dukun berasal dari Desa Pengamun dan mempunyai beberapa pengikut yaitu *akek bey*, *akek lungkat*, *akek berubak*, *akek iri*, dan *mak miak*.² Benteng Kota yang menjadi lokasi pertama diadakannya Perang Ketupat di percaya merupakan salah satu peninggalan bajak laut atau *lanon*. Akan tetapi seiring waktu arena Perang Ketupat ini berpindah ke wilayah Tempilang tepatnya di Desa Air lintang, lantaran terdapat pesisir Pantai Pasir Kuning.

Menurut sejarahnya, kampung Tempilang dihuni oleh kaum pribumi yang menetap secara berkelompok lantaran takut dijajah oleh bajak laut (*lanon*). Akan tetapi lantaran banyaknya penduduk yang mengosongkan tempat tinggalnya dan memilih tinggal di kebun, kampung Tempilang hanya sekedar kaum perempuan sehingga mudah diserang oleh bajak laut. Setelah mendapatkan berita bahwa kampung tempilang diserang oleh bajak laut, para lelaki yang tinggal di kebun kembali ke kampung. Para lelaki di sana merupakan para jagoan silat mereka ingin melawan para bajak laut (*lanon*) itu. Para pesilat itu ialah kakek Bey, kakek Lungkat, kakek Berubak, kakek Iri, dan salah satu pesilat perempuan yaitu mak Miak, sehingga membuat mereka marah kedatangan para bajak laut (*lanon*) yang ingin menjajah kampung Tempilang. Para pesilat bersatu untuk melawan para bajak laut (*lanon*) sehingga bajak laut itu pergi dan meninggalkan kampung Tempilang. Tidak lama dari penjajahan itu, di kampung Tempilang banyak anak perempuan yang diambil dan dimakan oleh siluman buaya yang membuat keadaan sangat mencekam. Sehingga dari kejadian itu, masyarakat dan para tokoh adat ini

² Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB

berinisiatif membentuk suatu persatuan supaya kampung Tempilang ini menjadi kokoh untuk kehidupan masyarakat, dan melakukan ritual bersama agar terhindar dari musibah dan terbentuklah sebuah perang ketupat.

Tradisi Perang Ketupat biasanya diiringi dengan acara ritual *taber kampong perang ketupat* di mana pendirinya ialah Dimar atau *akek areng* dan pengikut-pengikutnya. Tujuan diadakannya *taber kampong perang ketupat* ini adalah untuk memperingati peristiwa penyerangan *lanon* atau musuh dari bajak laut ke kampung Tempilang. *Taber kampong perang ketupat* ini berbentuk upacara selamatan dalam rangka memperingati terjadinya sakrata atau tragedi yang di hadapi oleh nenek moyang mereka. Tradisi *taber kampong ketupat* ini diadakan setiap tahun untuk keselamatan masyarakat Desa membuang sial dan lain sebagainya. Perang ketupat itu ada dua kesimpulan, Pertama, ketupat yang dilakukan untuk ritual itu tidak banyak hanya tujuh biji ketupat dan tujuh biji lepet. Kedua, ketupat yang digunakan dalam tradisi perang ketupat ini tidak semuanya ketupat dilemparkan, tetapi ada juga untuk dimakan karena adanya tamu maka ketupat itu dikumpulkan untuk tamu yang datang akan makan ketupat bersama.³

Terkait hal ini, Atok Sapik selaku tokoh adat menjelaskan bahwa dalam sebuah ritual ngancak harus memenuhi silsilah dan alat-alat, yang terdiri dari makanan seperti *bubor mirah dari gule aren dan bubur puteh* (bubur merah dari gula aren dan bubur putih), *idang* (nasi ketan yang di atasnya ada ayam panggang), *aek puteh* (air putih), *rukok dari daun merapen* (rokok yang terbuat dari daun sahang atau lada) , *daun nipah*, dan *alat perempak* (alat sirih). Semua makanan dan alat-alat tersebut harus disediakan sebanyak tujuh buah masing-masingnya. Di samping itu, dua bubur merah, satu bubur putih dan empat batang lilin diletakkan dalam satu tempat yang disebut *pesabur* dan diletakkan di atas kayu *mentangor*. Sebelum masuknya bulan puasa masyarakat melaksanakan ritual *taber kampong perang ketupat*. Dalam ritual *taber kampong* ini mempunyai tujuan untuk

³ Wawancara dengan atok Sapik selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB

memohon kepada Allah yang maha kuasa dengan melakukan doa bersama dan juga membaca mantra yang dipimpin oleh ketua adat. Mantra ini juga merupakan bagian dari doa, tetapi mantra di sini diucapkan seperti kalimat biasa tetapi tidak lupa dengan niat karena Allah ta'allah.⁴ Ritual *Taber kampong* dalam perang ketupat memiliki arti dalam mempertahankan adat istiadat, Agama, dan sifat gotong royong di masyarakat. Adapun hukum adat setelah melakukan *Taber kampong* perang ketupat ini berlaku kepada siapa saja baik pribumi ataupun orang tempilang asli yang melanggar hukum adat ini.

Menurut Atok Sapik ia mengatakan "*ade hukum adet ne ade due abis ngelakuke taber kampong ne ade pantengan 7 harey dak bet kelaot, dak bet ngejemur bejuk(pakaian) di adep umah, asak nak keluar pakai topi dari kaen kek nyebrang jelen, dak bet nesah baju ke sungai apa agik ke aek* dalam jangka setahun hukum adat ini berlaku"⁵

Dari penjelasan kakek Sapik di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: dalam hukum adat ini ada pantangan selama 7 hari setelah melakukan *Taber kampong* yaitu: tidak boleh ke laut, tidak boleh menjemur pakaian di depan rumah, saat keluar rumah harus memakai topi atau kain saat ingin menyebrang jalan, tidak boleh mencuci baju ke sungai atau ke danau buatan manusia.

Berdasarkan ketentuan hukum adat ini, jika ada seseorang yang berbuat tidak benar saat berlakunya pantangan dalam hukum adat, maka ia akan mendapatkan hukuman yang disebut dengan *arak sekampong-kampong* oleh masyarakat. Artinya orang tersebut akan dibawa untuk mengelilingi kampung-kampung yang ada di daerah Tempilang ini. Dengan keberadaan hukuman atau sanksi ini, masyarakat merasa aman, tidak takut dan terhindar dari aksi bentrokan.

⁴ Wawancara dengan atok Sapik Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 14.35 WIB

⁵ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 16.25 WIB

Adapun tradisi ritual *taber kampung* ini memiliki bahan-bahan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan ritual *taber kampung*, menurut Amang Keman mengatakan “untuk melakukan *taber kampung* ini ada bahan-bahan untuk *taber* yakni bahan-bahan *e tepong beres, mate kunyet 7 ikok, mata tebu item 7 ikok, bunglai, daun karamusa, gayung, dan pinang. Didelem taber kampung ne ade penangkal kampung, kalok ade urang pendatang yang nek ke tempilang yang bewek ilmu item abis masok tempilang ilmu item ya dak begune. Sehari sebelum melakukan taber kampung ini di ujung kampung ditanem kayu mentangor di bagian laot dari teluk ditanem dengan beteng kandas*”⁶

Dari penjelasan amang Keman di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

untuk melakukan *taber kampung* ini ada bahan-bahan untuk *taber* yakni bahan-bahannya tepung beras, 7 buah mata kunyit, 7 buah mata tebu hitam, batang bunglai, daun karamusa, gayung, dan buah pinang. Di dalam *taber kampung* ini ada penangkal kampung, jika ada orang yang ingin datang ke Tempilang yang membawa ilmu hitam maka, ilmu ini tidak berguna atau ilmu ini akan hilang. Sehari sebelum melakukan *taber kampung*, di ujung jalan harus ditanami kayu mentangor dan di bagian laut dari ujung teluk perbatasan akan ditanami dengan batang kandas.⁷

Beranjak dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna yang di peroleh dari perang ketupat ini adalah dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan bagi penduduk pribumi, serta menumbuhkan sifat gotong royong.

B. Prosesi Perang Ketupat di Desa Air Lintang

Prosesi merupakan bagian dari proses. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati. Menurut kamus Bahasa Indonesia, proses adalah runtutan perubahan atau peristiwa di perkembangan

⁶ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB

⁷ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB

sesuatu.⁸ Jadi istilah prosesi secara umum ialah yang merujuk kepada suatu perarakan atau runtunan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Dengan demikian yang dimaksud dengan prosesi dalam sub bab ini adalah runtunan atau jalannya tradisi perang ketupat yang dimulai dengan beberapa ritual dalam pelaksanaannya tradisi perang ketupat.

Adapun yang dimaksud dengan tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia, yang berbentuk objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan oleh adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi yang telah menjadi sebuah budaya dapat menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi bagi seseorang. Tradisi dari aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan pada masa lalu. Misalnya candi atau benteng, puing kuno, kereta kencana dan beberapa benda peninggalan lainnya.

Prosesi perang ketupat sebenarnya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 12 malam sampai fajar atau yang disebut dengan *Penimbongan*. Prosesi Perang Ketupat ini juga diiringi dengan tarian-tarian seperti Tari Serimbang, Tari Campak, Tari Burung Kedidi, Tari Seramo, Berbalas Pantun, musik Gambus, dan atraksi Pencak Silat. Keseluruhan rangkaian prosesi ini menggambarkan perang terhadap makhluk-makhluk halus yang jahat dan mengganggu kehidupan masyarakat Tempilang.

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 791

Hal penting lainnya adalah bahwa semua ritual di atas harus dilakukan oleh tiga orang dukun kampung yaitu dukun laut, dukun darat, dan dukun tua. Pada ritual ini, ketiga dukun tersebut akan memanggil makhluk halus yang mendiami daratan Tempilang. Menurut Atok Sapik dan Amang Keman sebagai dukun laut dan darat mereka mengatakan bahwasanya “*didelem tradisei adet ketupat ne ade ritual yang wajib dilakukan kek ialah penimbongan, ngancak dan taber kampong sebeb didelem tradisei ne benyek artei e kek keselamatan bier dek diganggu kek makhluk alos yang jiet.*”⁹ Penimbongan ne berik maken kek makhluk alos yang ade di deretan tempilang, ngancak ne berik makenbuk pulot (nasi ketan, telok rebus dan pisang rejang untuk makhluk alos yang ade di laot tempilang. Seketak sesaji ditarok de ates bateu kareng dek jauh darey bibir pantai.¹⁰

Dari penjelasan kakek Sapik dan Amang Keman di atas dapat di terjemahkan bahwa menurut kakek Sapik dan Amang Keman sebagai dukun laut dan darat, mereka mengatakan bahwasanya di dalam tradisi adat ketupat ini ada sebuah ritual yang wajib dilakukan yaitu penimbongan, ngancak dan taber kampong karena di dalam tradisi ini banyak artinya salah satunya yaitu keselamatan agar tidak diganggu dengan makhluk halus yang jahat. Ritual penimbongan ini memberi makan kepada makhluk halus yang ada di daratan wilayah Tempilang, ritual ngancak ini memberi makanan dari nasi ketan, telur rebus dan pisang rejang untuk makhluk halus yang berada di laut Tempilang. Semua yang sudah di siapkan dan diletakkan di atas batu karang yang tidak jauh di pesisir pantai.¹¹

Saat pagi keesokan harinya Pantai Pasir Kuning dipenuhi oleh banyak pengunjung yang ingin menyaksikan prosesi Perang Ketupat. Hal ini menyebabkan sepanjang jalan pantai tersebut menjadi macet total. Para

⁹ Wawancara dengan Atok Sapik dan Amang Keman Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 18 Januari 2020, pukul 10.17 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Atok Sapik dan Amang Keman Selaku Tokoh Adat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 18 Januari 2020, pukul 10.17 WIB

¹¹ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

pengunjung ini berasal dari berbagai daerah yang sengaja datang untuk menyaksikan tradisi Perang Ketupat. Banyak pengunjung yang tidak kebagian tempat duduk sehingga mereka mencari yang lebih tinggi meskipun jauh karena semua tempat yang disediakan telah penuh. Tanah yang berbukit di depan arena ini menjadi saksi bisu betapa banyaknya pengunjung yang ingin menyaksikan tradisi perang ketupat ini yang sudah berusia ratusan tahun ini.

Tepat pukul 08.00 WIB, prosesi perang ketupat dimulai yang diawali dengan pantun yang berisi penyambutan untuk para tamu yang hadir. Pantun itu berbunyi :

*Gendang panjang, gendang tempilang
Gendang disambut, kulit belulang
Tari kamei, tari serimbang
Tari kek nyambut, tamu yang deteng*

Pantun diatas ini merupakan salah satu pantun untuk menyambut para tamu yang datang dari luar Desa Air Lintang yakni dari tamu dari Kabupaten Muntok dan dari Kota Pangkal Pinang. Arti dari pantun di atas itu ialah gendang panjang dari desa tempilang, gendang yang disambut dengan kulit dan tulang, tari kami ialah tari serimbang, tari untuk menyambung tamu yang akan datang.¹²

Kemudian dilanjutkan dengan lagu *Timang Burong* (lagu menimang burung) diiringi Tari Serimbang yang dilantunkan secara lembut. Lagu itu diiringi oleh suara gendang dari enam penabuhan serta alunan dawai alat musik, untuk mengiringi gerakan lima penari remaja yang menyambut para tamu. Alat yang

¹² Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

digunakan itu ialah alat gambus, gendang, rebana dan jenis musik kasida. Para penari menggunakan baju dan selendang merah untuk menarik perhatian pengunjung yang datang dan memadati Pantai Pasir Kuning .¹³

Tarian Serimbang ini menggambarkan kegembiraan sekumpulan burung siang yang menyambut kehadiran seekor burung malam merupakan pembukaan dari rangkaian tradisi Perang Ketupat yang menjadi ciri khas Tempilang. Acara dilanjutkan dengan Tari Kedidi yang lebih mirip dengan peragaan jurus-jurus silat yang diilhami melalui gerakan lincah burung Kedidi.¹⁴ Tarian Campak menyusul setelah itu dengan diiringi pantun yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan. Tarian ini juga bisa digelar dalam pesta pernikahan ataupun pesta rakyat lainnya.

Pada tradisi Perang Ketupat terdapat beberapa upacara berupa lima tahapan yaitu :

- a. *Penimbongan* ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercaya berada di wilayah daratan.
- b. *Ngancak* ini memberikan makanan kepada makhluk halus yang dipercayai berada di wilayah lautan.
- c. *Perang ketupat* inilah yang menjadi peran dalam mengusir roh-roh jahat dalam pembersihan desa yang berhubungan dengan integrasi sosial. Dimana peserta yang melakukan perang ketupat ini masuk kedalam arena yang sudah disediakan dalam bentuk persegi dan

¹³ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

¹⁴Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

dibacakan doa agar tidak merasakan sakit dalam melakukan perang ketupat.

- d. *Ngayot perae* ini untuk menghantarkan sesaji bagi makhluk harus yang di laut.
- e. *Taber kampong* ini juga berperan dalam mengusir roh-roh jahat agar terlindung dari bencana.¹⁵

Di sisi lain upacara perang ketupat ini bisa juga dikatakan sebagai ritual dalam keselamatan, baik keselamatan dalam berhubungan dengan persoalan kehidupan, berhubungan dengan hari raya islam, maupun berhubungan dengan sosial (pembersihan desa dari roh jahat)¹⁶. Setelah semua rangkaian upacara dalam Perang Ketupat selesai dilaksanakan, masyarakat dilarang melakukan semua kegiatan yang menjadi pantangan sebagaimana yang telah diberitahukan oleh para tokoh adat.

Seluruh prosesi dalam tradisi Perang Ketupat di Desa Air Lintang atau yang lebih terkenal ialah Desa Tempilang harus dilakukan sebelum menjelang bulan puasa atau bulan Ramadhan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilakukan sampai sekarang untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk kebersamaan sehingga menjadi aset kebudayaan dan kearifan lokal dalam pariwisata kepulauan Bangka Belitung khususnya Bangka Barat.

¹⁵ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

C. Makna dan Nilai-nilai dalam Perang Ketupat

1. Makna dalam tradisi perang ketupat

Upaya memahami makna merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Penafsiran suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang.¹⁷ Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuaanya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.¹⁸ Makna filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu, dan hukumnya. Berbicara filosofi maka akan berbicara mengenai hakikat segala sesuatu dengan logika, akal, dan rasa, misalnya mengenai alam semesta dari mana asal muasal alam terbentuk.¹⁹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia filosofi adalah kerangka berpikir kritis untuk mencari solusi atas segala permasalahan.²⁰ Makna filosofi adalah mencari makna aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang diikuti dengan terjadinya perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan aktivitas manusia yang bernilai kebudayaan. Tradisi dapat diterjemahkan dengan kebudayaan yang berlangsung secara turun temurun yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan adat istiadat. Tradisi justru

¹⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013, hlm 125

¹⁸ Wikipedia, *Makna*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/makna>, tanggal 30 Mei 2020

¹⁹ Ateng Abdul Hakim dkk, *Filsafat Umum*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008. hlm 14

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 553

dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan.²¹

Tradisi Perang Ketupat ini dapat dilihat dari pandangan filsafat kebudayaan karena memiliki keunikan, serta memiliki unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai kaidah-kaidah dan nilai-nilai budaya dalam keragaman suatu budaya. Filsafat kebudayaan ini menempatkan kebudayaan pada suatu nilai dan filsafat kebudayaan ini akan menggali kebudayaan secara ontologis sehingga menemukan hakikat dalam kebudayaan.²² Filsafat kebudayaan dimulai dengan dengan dunia kebudayaan manusia yang berusaha memahami fakta-fakta sebagai sistem dan kesatuan organis. Filsafat kebudayaan tentang kesadaran masyarakat Air Lintang yang terlepas dari kebudayaan Perang Ketupat yang memiliki nilai-nilai untuk melestarikan warisan nenek moyang, sebagai wadah silaturahmi, persatuan dan kesatuan yang kuat. Filsafat budaya untuk memajukan kebudayaan bukan dalam kualitas unurnya, melainkan dalam keseluruhan yang menjadi satu arah dari jiwa kebudayaan.²³

Dalam tradisi adat Perang Ketupat ini peneliti mencoba untuk meneliti apa makna filosofi dari tradisi Perang Ketupat yang ada di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang khususnya terhadap beberapa ritual dan sesaji dalam prosesi tradisi Perang Ketupat ini. Dalam penelitian, peneliti melihat beberapa ritual dan sesaji yang dilakukan dalam perang ketupat yang dianggap sebagai

²¹ Shely Cathrin, *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa Di Desa Tawun Kec.Kasreman,Kab. Ngawi, Jawa Timur*, dalam Jurnal Filsafat Volume 27 Nomor 1 Februari 2017, hlm 32.

²² Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm 1.

²³ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013, hlm 47.

penolak bala oleh masyarakat Air Lintang. Dalam ritual perang ketupat ini para tokoh adat atau disebut dukun melakukan ritual dan sesajian. Ritual ini memiliki makna agar terhindar dari roh-roh jahat yang ingin mengganggu kehidupan masyarakat. Sedangkan sesaji dalam tradisi ini mempunyai makna terhadap sikap kekeluargaan dalam berkehidupan, bermasyarakat sehingga terciptanya kehidupan bersama.²⁴ Makna filosofi yang ada dalam tradisi perang ketupat ini, yakni berupa anyaman daun kelapa muda yang berisi beras putih yang kemudian menjadi ketupat. Maka ketupat ini menjadi alat untuk berperang, dari anyaman janur kelapa muda ini memiliki nilai untuk mempertahankan dan memelihara sebuah kelompok dalam bergotong royong dan beras yang didalam janur ini akan menjadi satu yang akan membuat suatu persatuan dan kesatuan yang kokoh di dalam tradisi perang ketupat ini.

Ritual dalam upacara pelaksanaan tradisi Perang Ketupat ini terutama *penimbongan* ini memberi makan kepada makhluk halus yang didarat agar tidak mengganggu masyarakat setempat, *ngancak* pemberian makanan bagi makhluk halus yang dilaut agar tidak mengganggu aktivitas nelayan pada saat melaut, *nganyut perae* ini memulangkan makhluk halus yang datang ke desa Air Lintang atau Tempilang terutama yang jahat agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat, dan terakhir ini *taber kampong* menghindari dan mengusir dari roh-roh jahat yang ingin merusak atau membuat bencana dan untuk keselamatan, membuang sial dan juga untuk mempertahankan adat istiadat dan bergotong royong dan filosofinya dari tradisi adat perang ketupat ini ialah mengajak

²⁴ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

masyarakat untuk memerangi yang buruk agar bersih dalam menyongsong (menempuh) kehidupan yang akan datang. Inti dari makna perang ketupat ini ialah wujud syukur sekaligus permohonan kepada Allah untuk melindungi desa Air Lintang atau Tempilang dari segala bencana dan musibah dengan tidak melupakan jasa-jasa para leluhur yang telah menjaga dan merawat serta mewarisi daerah Tempilang hingga kini.²⁵

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam perang ketupat

Nilai merupakan suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.²⁶ Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, dan tidak tergantung dengan bentuk. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, nilai itu mutlak, tanpa memperhatikan hakikatnya nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual.²⁷

Dalam tradisi Perang Ketupat ini memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal harus dijaga kelestariannya sehingga mendukung dalam sebuah kesenian atau kebudayaan dalam sebuah tradisi. Tradisi Perang Ketupat ini memiliki ajaran Islam karena saat dilaksanakannya tradisi ini semua orang yang berada tetap berdoa dan meminta perlindungan dengan yang maha Esa. Tradisi Perang Ketupat ini menunjukkan adanya kearifan lokal yang menjadi budaya yang dilestarikan dan kehadirannya tidak merusak atau mentang dalam sebuah tradisi. Kearifan lokal

²⁵ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

²⁶ Amsal Bathiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, hlm 165.

²⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm 114.

berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Desa Air Lintang yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat Desa Air Lintang.

Nilai-nilai yang ada didalam perang ketupat ini ialah nilai agama yang mencakup (nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak), nilai budaya, nilai sosial dan nilai kearifan lokal meliputi :

1. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT. Masyarakat di Desa Air Lintang ini mayoritasnya campuran tetapi banyak yang beragama Islam yang mempunyai aqidah yang kuat, dan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, musyawarah dan pengajian yang secara rutin dilaksanakan.

Dan dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat ini adanya nilai aqidah yang akan dilakukan oleh masyarakat di Desa Air Lintang ini, bahwa menyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satu untuk meminta pertolongan dan memohon ampunan dan mendoakan para arwah leluhur agar tidak mengganggu masyarakat Desa Air Lintang. Dalam kegiatan tradisi ini salah satunya yaitu Istighatsah, yaitu meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari bencana dan malapetaka.²⁸

²⁸ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB

2. Nilai Syariah

Nilai syariah dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat ini melantunkan ayat-ayat suci alquran yakni tahlilan sebagai saran ibadah kita kepada Allah SWT dan berdoa bersama di masjid pada malam hari setelah melakukan tradisi perang ketupat.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak ini sebagai suatu sistem tata kelakuan dan tingkah laku manusia serta sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai akhlak ini juga mencerminkan untuk meningkatkan akhlak atau amal baik melalui sedekah yakni memberikan sedekah dengan ikhlas.²⁹

4. Nilai Budaya

Dalam ritual ini merupakan bentuk kebudayaan yang hingga saat ini masih banyak ditemukan. Sama seperti tradisi perang ketupat ini yang merupakan salah satu kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Melestarikan budaya ini dengan cara mengenalkan dan meramaikan dalam masyarakat Desa Air Lintang. Tradisi perang ketupat ini sebagai upaya dalam melestarikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Air Lintang. Nilai budaya yang tercermin didalam perang ketupat ini ada beberapa hal yang diyakini setelah dalam pantangan tiga hari dalam menghanyutkan perahu.

²⁹ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB

5. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam perang ketupat ini ialah untuk mengukuhkan hubungan sosial dalam sifat gotong royong untuk mewujudkan dalam acara tradisi perang ketupat ini sebagai bentuk untuk menghindari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk halus yang ada di darat maupun dilaut. Ritual dalam tradisi perang ketupat ini telah dilakukan sejak dahulu sampai sekarang dilakukan dengan kebersamaan antarwarga atau masyarakat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang. Melalui ritual ini akan mewujudkan suatu kebersamaan, solidaritas dan ikatan yang kuat baik kelompok maupun individu.³⁰

6. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal ini dalam masyarakat di Desa Air Lintang ini senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada yang ditinggalkan oleh para leluhur, karena didalam tradisi ini memiliki nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat termasuk dalam melestarikan tradisi perang ketupat. Nilai kearifan lokal yang ada didalam begitu banyak yang seharusnya dilestraikan dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Desa Air Lintang. Sebagai kearifan lokal masyarakat Air Lintang ini perlu dilestarikan karena masyarakat perlu mempertahankan yang dimiliki dalam budaya baik dalam kelompok maupun individu.³¹

³⁰ Wawancara dengan Amang Marno Selaku Ketua Panitia dalam penyelenggaraan perang ketupat di desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 13.10 WIB

³¹ Wawancara dengan amang Keman Selaku Tokoh Adat di Desa Air Lintang Kec. Tempilang pada tanggal 17 Januari 2020, pukul 16.25 WIB

Tradisi mengandung adanya kaitan masa lalu dan masa sekarang, tradisi ini merujuk kepada suatu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, karena tanda adanya pewarisan kepada generasi yang selanjutnya, maka tradisi seperti ini akan punah atau hilang.

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat ini memiliki nilai-nilai dalam kebudayaannya. Setiap kebudayaan baik dalam bentuk tradisi maupun ritual tertentu tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Nilai-nilai digunakan untuk mengatur masalah kemasyarakatan, oleh karena itu nilai-nilai terkandung di dalamnya sepantasnya dijaga dan dijadikan sebagai pegangan hidup.